

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2019 dibacakan sebesar 5,07% secara *year on year* (YoY) yaitu secara rinci dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Sumber: (Adharsyah, 2019)

Pada data diatas dapat dilihat bahwa terdapat tiga sektor utama yang menunjang pendapatan nasional di Indonesia yaitu sektor industri, sektor perdagangan dan sektor pertanian. Namun diantara ketiga sektor tersebut, sektor pertanian mengalami pertumbuhan PDB yang terkecil. Menurut Kepala BPS, Suhariyanto, hal tersebut terjadi karena adanya pergeseran masa panen padi. Pada tahun 2018, puncak masa panen padi terjadi di sekitar bulan Maret, sehingga masuk dalam perhitungan PDB kuartal I. Sedangkan pada tahun 2019, puncak masa panen padi jatuh di sekitar bulan April. Perbedaan tersebut membuat pertumbuhan PDB tanaman pangan kuartal I-2019 mengalami kontraksi yang sangat dalam. (Adharsyah, 2019)

Menurut Kuntoro Boga Andri pada Kompas, Kepala Biro Humas dan Informasi Publik Kementerian Pertanian (Kementan), mengatakan nilai ekspor sektor pertanian melonjak signifikan terutama pada komoditas strategis perkebunan dan peternakan. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) dinukil Kompas (9/2), neraca perdagangan hasil pertanian Indonesia pada 2018 mengalami surplus senilai \$10 miliar atau setara Rp139,6 triliun. Nilai ekspor naik menjadi sebesar \$29 miliar, sedangkan nilai impor hanya \$19 miliar. Adapun dari sisi volume ekspor, menurut BPS, hasil pertanian meningkat 4,8 persen per tahun dalam kurun waktu 2014-2017. Di 2018, jumlahnya bahkan meningkat menjadi 42,5 juta ton atau lebih tinggi 1,2 juta ton, jika dibandingkan dengan volume ekspor pada tahun 2017 yang hanya mencapai 41,3 juta ton. (Ralie, 2019)

Dari keseluruhan pertumbuhan sektor pertanian, tanaman hortikultura mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi dibandingkan tanaman pertanian yang lainnya seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia

Lapangan Usaha	(y-on-y)			(q-to-q)			(c-to-c)		
	Q1/19	Q4/18	Q1/18	Q1/19	Q4/18	Q1/18	Q1/19	Q4/18	Q1/18
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	1,81	3,87	3,34	14,1	-21,41	16,41	1,81	3,91	3,34
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Petanian	0,15	3,34	2,63	19,67	-27,52	22,26	1,15	3,68	2,63
a. Tanaman Pangan	-5,94	4,49	-3,42	73,74	-44,08	92,57	-5,94	1,48	-3,42
b. Tanaman Hortikultura	6,18	4,41	7,02	7,06	-20,71	5,28	6,18	6,99	7,02
c. Tanaman Perkebunan	3,33	2,23	7,19	-0,02	-25,82	-1,09	3,33	3,87	7,19
d. Peternakan	7,96	3,58	3,94	9,27	-5,76	4,83	7,96	4,58	3,94
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	1,66	3,53	2,96	1909	-22,09	21,28	1,66	3,15	2,96
2. Kehutanan & Penebangan Kayu	-2,86	1,97	5,4	-10,58	-1,85	-6,13	-2,86	2,76	5,4
3. Perikanan	5,67	6,2	5,82	1,85	2,13	2,36	5,67	5,2	5,82

Sumber: Pengolahan Penulis

Hortikultura merupakan istilah yang berasal dari Bahasa latin *Hortus* dan *Cultura*. *Hortus* berarti tanamana kebun, dan *cultura* yang berarti budidaya. Secara etimologi Tanaman Hortikultura dapat diartikan sebagai tanaman kebun. Hortikultura merupakan cabang dari agronomi, yang memfokuskan pada budidaya tanaman buah, tanaman bunga, tanaman sayuran, tanaman obat-obatan dan taman. Salah satu hal yang melekat pada produk hortikultura adalah perisbel dan mudah rusak karena segar. Komoditas dalam tanaman hortikultura terbagi menjadi tiga bagian penting yaitu Komoditas prioritas (jeruk, pisang, mangga, durim, anggrek, cabai merah, bawang merah dan kentang), komoditas unggulan (pepaya, salak

nanas, anggur, apel, kubis, tomat, mawar, anyelir, kacang Panjang, lili, krisan, sedap malam dan dracaena), dan Komoditas prospektif (semangka, markisa, jambu, kesemek, rambutan, melon, tanaman hias lengkung, sayur, dan rambutan).

Rantai pasok komoditas pertanian memiliki kompleksitas yang cukup tinggi, karena dipengaruhi oleh produksi yang tidak menentu, sifat produk yang memerlukan penanganan khusus, dan permintaan konsumen yang tidak menentu. Rantai Pasok pertanian di Indonesia melibatkan banyak aktor yang berbeda di dalamnya yang dimulai dari petani hingga konsumen. Petani di Indonesia kebanyakan tidak memasarkan produknya langsung kepada konsumen, namun melalui banyak pelaku rantai pasok lain seperti pengepul, kelompok tani gabungan kelompok tani, dan lain sebagainya.

Petani sebagai aktor hulu di dalam rantai pasok pertanian menjadi ujung tombak rantai pasok dan cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan aktor lainnya, namun terkadang memiliki margin keuntungan yang justru lebih rendah dibandingkan aktor hilir rantai pasok seperti *Retailer* ataupun eksportir. Hal ini juga tertera pada jurnal agrovital yang diterbitkan oleh Universitas Al Asyirah dimana margin keuntungan terbesar produksi jagung salah satu komoditas pertanian yaitu jagung pipilan secara berturut-turut justru terdapat di tangan peanggang pengecer, pedagang, besar, dan pedagang pengepul. (Dahnia, Makmur, & Susanti, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh dosen jurusan agribisnis fakultas pertanian Universitas Borneo dan dosen ekonomi pertanian Universitas Gadjah Mada mengenai analisis saluran pemasaran dan margin pemasaran kelapa dalam di daerah perbatasan Kalimantan Timur juga menyatakan fakta yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan margin pemasaran belum tersebar secara merata pada rantai pasok dan share harga yang diterima petani masih rendah pada komoditas kelapa dalam. (Jumiati, Darwanto, Hartono, & Mashyuri, 2013)

Kenyataan ini juga tertera jelas pada berita yang diterbitkan laman kompasiana.com yang menyebutkan bahwa harga komoditas pangan sangat rendah di tangan petani, sehingga margin keuntungan yang didapatkan petani juga tipis.

Margin keuntungan yang kecil ini juga memberikan dampak terhadap menurunnya jumlah petani di Indonesia. (Sigiro, 2019)

Penurunan jumlah petani di Indonesia ini juga diakui oleh Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian SDM Kementerian Pertanian yaitu Bapak Momon Rusmono. Pada wawancara yang dilakukan Antara News beliau mengakui terjadinya penurunan jumlah petani di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukkan pekerja di sektor pertanian tercatat 35,7 juta orang atau 28.79 persen dari jumlah penduduk bekerja 124.01 juta jiwa pada tahun 2018. Sementara di tahun 2017, jumlah pekerja sektor pertanian di angka 35.9 juta orang atau 29.68 persen dari jumlah penduduk bekerja 121.02 juta orang. Data ini menunjukkan terjadinya penurunan persentase jumlah petani dari tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebesar 0.89 persen. (Hendra & Setiawan, 2019).

Buncis merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang masuk dalam kategori komoditas unggulan. Buncis masuk kedalam kategori polong-polongan yang dapat dimakan. Buncis adalah sayuran yang kaya dengan protein dan vitamin serta dapat menurunkan tekanan darah dan membantu menjaga metabolisme gula dalam darah. Berbagai khasiat baik yang terdapat pada buncis ini menyebabkan buncis disarankan untuk dikonsumsi oleh mereka yang mengidap penyakit diabetes atau hipertensi. Selain hal tersebut, kandungan enzim yang tinggi pada buncis dipercaya dapat membantu menurunkan berat badan. Perkembangan produksi buncis selama 2017 hingga 2018 mengalami kenaikan sebesar 3.95 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 2 Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura

Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2017-2018 (%)
	2014	2015	2016	2017	2018	
Bawang Merah	10,22	10,07	9,67	9,3	9,59	3,17
Bawang Putih	8,83	7,92	8,79	9,09	7,84	-13,76
Bawang Daun	10,02	9,69	9,35	8,38	9,06	8,19
Kentang	17,67	18,2	18,26	15,4	18,71	21,44
Kubis	22,75	22,33	21,04	15,88	21,3	34,1
Cabe Besar	8,35	8,65	8,47	8,46	8,82	4,21
Buncis	11,11	11,36	10,98	11,75	12,22	3,95
Ketimun	9,84	10,27	10,19	10,67	10,96	2,7
Labu Siam	37,63	45,7	68,34	63,57	58,68	-7,99
Kangkung	6,08	6,23	5,66	5,79	5,99	3,35

Sumber: Pengolahan Penulis

Menurut katalog Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim yang diterbitkan Badan Pusat Statistika, Jawa Barat merupakan provinsi dengan produksi buncis terbesar di Indonesia dengan luas panen habis sebesar 4.621 hektare dan luas panen sebesar 4.954 hektare. Disusul oleh provinsi Jawa tengah dengan luas panen habis 3.109 hektare dan luas panen sebesar 3.431 hektare

Tabel 1. 3 Luas Panen Buncis di Indonesia

Provinsi	Luas Panen Habis Januari - Desember (Ha)	Luas Panen Belum Habis Desember	Luas Panen Januari - Desember (Ha)
Bengkulu	1381	30	1411
Jawa Barat	4621	333	4954
Jawa Tengah	3109	322	3431
Jawa Timur	1587	150	1737
Kalimantan Timur	542	63	605
Nusa Tenggara Timur	504	22	526
Sumatera Barat	2558	240	2798
Sumatera Utara	1964	212	2176

Sumber: Pengolahan Penulis

Menurut Kepala Bidang Hortikultura Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat Ung Gumilar pada artikel yang dimuat pada news.trubus.id menjelaskan, luas panen buncis di Jawa Barat merupakan yang terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 20 persen dari luas panen nasional. Khusus untuk Kabupaten Bandung Barat, luas panen buncis pada 2016 mencapai 288 hektare dan meningkat 17 persen pada 2017 menjadi 336 hektare dengan produksi sebesar 5.000 ton. (Marulitua, 2018).

Salah satu sentra penghasil buncis di Kabupaten Bandung Barat adalah sentra produksi buncis yang terdapat di Desa Cikidang Lembang, Bandung Barat. Mayoritas penduduk di desa ini bekerja sebagai petani sayur mulai dari buncis, kol sawi, kubis, selada dan lain sebagainya. Dalam pengelolaan produksi hasil pertaniannya, para petani di desa ini membentuk suatu kelompok tani yang nantinya akan saling bergotong-royong untuk membantu panen. Menurut peraturan menteri pertanian, kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di pedesaan

yang ditumbuh kembangkan “dari, oleh dan untuk petani”. Dalam jurnal peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian, kelompok tani didefinisikan sebagai sekelompok petani yang secara informal mengkonsolidasi diri berdasarkan kepentingan bersama dalam berusaha tani. Semangat awal pembentukan kelompok tani adalah untuk memperkuat posisi tawar, terutama dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi secara kolektif. (Nuryanti & Swastika, 2011)

Kelompok Tani ini biasanya bernaung di bawah organisasi yang biasa disebut dengan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Gapoktan merupakan gabungan dari sekumpulan kelompok tani yang bekerja sama untuk meningkatkan pertanian secara komersial. Gapoktan memiliki peranan sebagai unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar dari segi kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan harga penyediaan saprotan, penyediaan modal usaha, pengolahan produk para anggota, serta penyelenggaraan perdagangan.

Di Desa Cikidang, Bandung Barat ini terdapat sebuah gabungan kelompok tani yang bernama Gabungan Kelompok tani Agro (Gapoktan Agro). Organisasi ini didirikan oleh bapak Dodih dan terdiri dari 7 kelompok tani. Kelompok tani ini yaitu Kelompok Tani Tahuid, Kelompok Tani Saluyu, Kelompok Tani Berkah Tani, Kelompok Tani Alam Tani, Keompok Tani Mulya Tani, Kelompok Tani Agri Muda, dan Kelompok Tani Kawani Asih. Gapoktan Agri ini membantu petani mulai dari penyediaan bibit tanaman, pengarahan produk pertanian yang memiliki potensi untuk ditanam, proses *packing* dan pemasaran produk pertanian anggotanya serta memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani dan petani muda mengenai pemberdayaan pertanian.

Pertanian buncis menjadi salah satu produk keunggulan dari gabungan kelompok tani agri ini. Dari sepuluh kelompok tani yang tergabung dalam gapoktan agri ini, terdapat kurang lebih 5-6 kelompok tani yang menanam buncis secara rutin. Jumlah petani yang menanam buncis dan memasoknya secara rutin kepada gapoktan agri kurang lebih sebanyak 30 orang petani. Buncis menjadi salah satu komoditas hortikultura utama karena selain dipasarkan di dalam negeri, buncis ini

juga dipasarkan ke luar negeri yaitu Singapura. Pemasaran secara internasional dijemput oleh pihak ketiga yaitu eksportir.

Eksportir hanya berperan sebagai penyalur produk buncis dari gapoktan agri ini dan tidak memerankan peranan lebih lainnya. Sebelum buncis hasil olahan negeri ini dipasarkan, gapoktan akan melakukan pengecekan dan *grading* buncis mulai dari *grade A* dengan kualitas terbaik hingga *grade D* dengan kualitas paling buruk serta melakukan pengemasan. Buncis dengan *grade A* akan dipasarkan ke luar negeri dan diserahkan kepada eksportir dan buncis dengan *grade* di bawahnya akan dipasarkan ke dalam negeri.

Rantai pasok hasil pertanian buncis di desa Cikidang ini apabila dilihat dari permukaan terlihat cukup baik. Namun apabila dilihat secara lebih jauh lagi terdapat banyak permasalahan yang menjadi beban bagi pelaku rantai pasok buncis terutama di kalangan petani dan gapoktan. Petani yang ingin meningkatkan tingkat kesejahteraannya sering mengalami kebingungan. Kebimbangan yang dihadapi petani ini timbul karena adanya rasa untuk mendapatkan margin keuntungan yang lebih, sehingga petani terkadang bimbang memilih pihak ketiga untuk memasarkan produk mereka. Pilihan hak ketiga ini meliputi tengkulak, gapoktan, ataupun langsung memberikan hasil produksinya kepada eksportir tanpa melalui gapoktan.

Kebimbangan petani ini didukung karena adanya keterbukaan harga pada rantai pasok. Petani yang merupakan pelaku hulu sekarang dengan mudah dapat mengetahui harga produk hasil pertanian mereka dengan mudah pada pelaku hilir seperti *Retailer*. Harga buncis di pasaran yang dinaikkan hingga 75 persen dari harga jual petani menyebabkan petani menginginkan margin keuntungan yang lebih besar mengingat risiko yang mereka tanggung.

Kebimbangan yang muncul di kaum petani ini membuat pelaku rantai pasok kedua yaitu gapoktan menjadi kewalahan menghadapi sikap petani. Gapoktan Agri yang pada dasarnya berasaskan kekeluargaan dan didirikan dengan tujuan menyejahterakan petani menjadi pihak yang merasa dirugikan oleh sikap petani ini. Gapoktan yang pada dasarnya selalu mengambil margin keuntungan yang wajar dan tidak besar memiliki *bargaining power* yang kecil dibandingkan

oleh pihak ketiga lainnya karena tidak mampu membeli buncis yang ditawarkan petani dengan harga yang diharapkan oleh petani.

Kondisi rantai pasok yang tidak sehat ini memberikan dampak jangka panjang yang buruk bagi petani, karena memicu stabilitas harga yang buruk di pasar lokal dan internasional. Buncis merupakan sayuran yang memiliki harga yang tidak stabil di pasaran jika dibandingkan dengan sayuran lainnya. Pada berita yang dimuat oleh berita kontan, tahun 2018 sayuran buncis mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi dari harga buncis yang biasanya 12.000/kg melonjak menjadi 20.000 per kg. (Hadiyanto, 2018)

Selain hal tersebut pada tahun 2019 ini menurut berita yang dimuat berita galamedia, buncis dan kacang Panjang sempat menghilang dari pasaran yang diduga karena kurangnya pasokan Hal ini berdampak pada tingginya harga buncis dan kacang Panjang di pasaran. Buncis yang awalnya dijual dengan harga 20.000 per kg dijual dengan harga 24.000 per kg. (Sundari, 2019)

Naik turunnya harga produk dapat merugikan petani. Apabila terjadi lonjakan harga di pasaran, permintaan buncis akan turun. Stabilitas harga yang buruk tersebut disebabkan karena petani menjual langsung produknya kepada pelaku hilir yang berakibat terhadapnya anjloknya harga buncis di pasaran. Ketika harga buncis anjlok, petani mulai beralih pada komoditas pertanian lain yang menyebabkan produksi buncis menjadi tidak terkendali sehingga stabilitas harga buncis di pasaran menjadi tidak baik. Hal ini tentunya akan merugikan semua pelaku rantai pasok termasuk konsumen. Selain itu adanya fluktuasi harga di pasaran dan adanya kesenjangan yang besar antara nilai jual masing-masing pelaku rantai pasok akan menimbulkan distribusi keuntungan yang tidak merata antar pelaku rantai pasok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah

1. Bagaimana desain rantai pasok buncis di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat?

2. Bagaimana perilaku sistem rantai pasok pertanian buncis apabila diterapkan *index based price contract* di dalamnya?
3. Apakah penerapan *index based price contract* ini dapat mengoptimalkan distribusi keuntungan bagi semua pelaku rantai pasok buncis di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana pengaruh adanya subsidi pemerintah terhadap keuntungan petani?
5. Bagaimana pengaruh adanya pelatihan yang diberikan kepada petani terhadap produksi buncis petani?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dan memberikan manfaat yang sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui desain rantai pasok buncis di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat
2. Untuk mengetahui perilaku sistem rantai pasok pertanian buncis apabila diterapkan *index based price contract* di dalamnya
3. Untuk mengetahui dampak penerapan *index based price contract* ini dalam mengoptimalkan distribusi margin keuntungan bagi semua pelaku rantai pasok buncis di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh adanya subsidi pemerintah terhadap keuntungan petani
5. Untuk mengetahui pengaruh adanya pelatihan yang diberikan kepada petani terhadap produksi buncis petani

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi instansi terkait dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau referensi terkait penentuan kontrak yang tepat agar menguntungkan semua pelaku rantai pasok pertanian terutama rantai pasok pertanian buncis di desa Cikidang.

2. Bagi pihak lain adalah sebagai dasar untuk melakukan penelitian pada masa yang akan datang dan menambah pengetahuan.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini dibuat agar penelitian ini terfokus kepada satu titik masalah serta berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Berikut beberapa Batasan penelitian yang ditetapkan oleh penulis:

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Penelitian ini dilakukan di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.
3. Rantai pasok komoditas buncis yang diteliti oleh penulis adalah rantai pasok komoditas buncis di pasar lokal.
4. Penelitian ini hanya membahas mengenai model simulasi kontrak *index based price* pada rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat.
5. Batasan sistem pelaku rantai pasok yang ditetapkan dalam penelitian ini hanya petani, Gapoktan, *retailer*, dan pemerintah.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan pemecahan masalah, manfaat pemecahan masalah, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang berbagai referensi atau tinjauan pustaka yang mendukung kajian dan analisa yang penulis sampaikan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang cara yang penulis lakukan dalam proses penelitian yang merupakan gambaran terhadap penelitian, hal ini menyangkut data-data hasil penelitian.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pemodelan sistem dinamis dengan menerapkan simulasi *index based prices contract* pada model sistem yang diteliti penulis.

BAB IV: PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis mengemukakan mengenai penjelasan tentang variabel penelitian serta tahapan dalam pengolahan data.

BAB V: ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang kajian atau analisis terhadap materi yang penulis angkat sesuai dengan judul yang penulis sampaikan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif berdasarkan hasil perbandingan simulasi sistem saat ini dengan sistem usulan.

Analisis dilakukan oleh penulis dengan menggunakan analisis keluaran (*output*) yang dihasilkan dari simulasi yang dijalankan penulis dan analisis uji sensitivitas untuk melihat dampak perubahan masukan (*input*) terhadap keluaran (*output*) sistem.

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis mengemukakan tentang kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari proses penelitian tentang Pemodelan Simulasi *Index based prices Contract* pada Rantai Pasok Buncis Di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat.